

HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA *FATHERLESS*

Zara Puspita Tyarna; Dra. Zahrotul Uyun, M.Si., Psikolog
Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan perilaku prososial pada remaja *fatherless* di Indonesia. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara resiliensi dengan perilaku prososial, yaitu semakin tinggi resiliensi maka semakin tinggi pula perilaku prososial. Partisipan berjumlah 165 remaja berusia 15–21 tahun yang mengalami kondisi *fatherless* akibat perceraian orang tua, dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dari berbagai wilayah Indonesia. Pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional digunakan dalam penelitian ini. Resiliensi diukur menggunakan *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC 25) yang terdiri dari 25 aitem, sedangkan perilaku prososial diukur menggunakan Skala Perilaku Prososial berdasarkan teori Eisenberg dan Mussen yang terdiri dari 48 aitem. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman's rho*. Hasil menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dengan perilaku prososial ($r_s = 0,711$; $p < 0,001$), dengan koefisien determinasi $r^2 = 0,505$ yang berarti resiliensi berkontribusi sebesar 50,5% terhadap variabilitas perilaku prososial. Sebagian besar partisipan berada pada kategori tinggi untuk resiliensi (48,5%) maupun perilaku prososial (80,0%). Temuan ini mengimplikasikan bahwa penguatan resiliensi dapat menjadi strategi intervensi efektif bagi remaja yang tumbuh tanpa kehadiran ayah akibat perceraian orang tua.

Kata Kunci: *fatherless*, korelasi, perilaku prososial, psikologi perkembangan, resiliensi.

Abstract

This study aimed to examine the relationship between resilience and prosocial behavior among *fatherless* adolescents in Indonesia. The hypothesis proposed that higher resilience would be positively associated with higher prosocial behavior. Participants were 165 adolescents aged 15–21 who experienced *fatherlessness* due to parental divorce, recruited via purposive sampling across various regions of Indonesia. A quantitative correlational design was employed. Resilience was measured using the 25-item Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC 25), and prosocial behavior was measured using a 48-item scale based on Eisenberg and Mussen's theory. Data were analyzed using Spearman's rho correlation. Results revealed a significant positive correlation between resilience and prosocial behavior ($r_s = 0.711$, $p < 0.001$), with a coefficient of determination $r^2 = 0.505$, indicating that resilience accounted for 50.5% of the variance in prosocial behavior. Most participants scored in the high category for both resilience (48.5%) and prosocial behavior (80.0%). These findings imply that resilience-strengthening interventions may be an effective strategy to support the social development of adolescents who grow up without a father due to parental divorce.

Keywords: correlation, developmental psychology, *fatherless* adolescents, prosocial behavior, resilience.

1. PENDAHULUAN

Ketidakhadiran figur ayah atau *fatherless* merupakan fenomena sosial dan psikologis yang semakin meluas di Indonesia, khususnya akibat perceraian orang tua. *Fatherless* merujuk pada kondisi

ketiadaan sosok ayah secara fisik maupun emosional dalam kehidupan anak, sehingga dukungan, bimbingan, dan teladan yang seharusnya diberikan ayah menjadi berkurang atau tidak terpenuhi (Febriani & Iswinarti, 2025). Pada masyarakat Indonesia yang masih kuat dengan nilai patriarki, figur ayah idealnya berperan sentral dalam membentuk karakter, nilai moral, serta perilaku sosial remaja (Lamb, 2010). Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan UNICEF (2025) mencatat bahwa tingkat *fatherless* di Indonesia mencapai 20,9%, termasuk salah satu tertinggi di Asia Tenggara.

Dampak *fatherless* pada perkembangan remaja cukup kompleks. Secara psikologis, remaja tanpa kehadiran seorang ayah cenderung lebih rentan mengalami kecemasan, kesepian, stres kronis, kesulitan mengelola emosi, serta hambatan dalam membangun hubungan sosial yang efektif (Sundari & Herdajani, 2013; Amato & Gilbreth, 1999). Dalam konteks budaya patriarki, kondisi ini semakin diperkuat karena keterlibatan emosional ayah dalam pengasuhan kerap diabaikan, sehingga remaja *fatherless* kehilangan model peran moral dan sosial yang penting (Fajriyanti dkk., 2024).

Meskipun demikian, tidak semua remaja *fatherless* mengalami dampak negatif yang sama. Terdapat faktor protektif internal yang dapat membantu remaja beradaptasi dengan baik, yaitu resiliensi. Resiliensi didefinisikan sebagai kapasitas psikologis individu untuk bangkit, bertahan, dan melakukan penyesuaian diri secara adaptif setelah menghadapi situasi penuh tekanan, trauma, atau kehilangan (Connor & Davidson, 2003). Remaja dengan resiliensi tinggi cenderung lebih mampu mengelola distress emosional dan tetap berfungsi secara sosial secara optimal (Luthar dkk., 2000).

Perilaku prososial didefinisikan sebagai tindakan sukarela yang bertujuan memberikan manfaat atau dampak positif bagi kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan imbalan eksternal secara langsung (Eisenberg & Mussen, 1989). Perilaku ini meliputi menolong, berbagi, kerja sama, empati, dan berderma. Pada masa remaja, perilaku prososial berperan penting dalam pembentukan identitas sosial dan peningkatan kesejahteraan psikologis (Caprara dkk., 2014). Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara resiliensi dan perilaku prososial pada remaja (Hanifah, Khalda & Aditya, 2024; González Moreno & Molero Jurado, 2023; Luo dkk., 2023). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan ini pada populasi remaja *fatherless* di Indonesia masih sangat terbatas (BKKBN & UNICEF, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mengetahui hubungan antara resiliensi dengan perilaku prososial pada remaja *fatherless*; (2) mengetahui tingkat resiliensi pada

remaja *fatherless*; dan (3) mengetahui tingkat perilaku prososial pada remaja *fatherless*.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Variabel bebas adalah resiliensi dan variabel tergantungan adalah perilaku prososial. Kondisi *fatherless* berfungsi sebagai kriteria demografis partisipan, bukan sebagai variabel penelitian. Partisipan berjumlah 165 remaja (86 laki-laki; 79 perempuan) berusia 15–21 tahun yang mengalami kondisi *fatherless* akibat perceraian orang tua, tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability purposive sampling* (Etikan dkk., 2016). Pengumpulan data dilaksanakan pada 7–24 April 2026 melalui kuesioner daring (Google Form). Sebelum pengisian, partisipan memberikan persetujuan melalui lembar *informed consent*.

Resiliensi diukur menggunakan *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC 25) yang diadopsi dari Az-Zahra (2023), terdiri dari 25 aitem dengan skala Likert 1–5 ($\alpha = 0,938$). Lima aspek yang diukur meliputi: (1) penerimaan perubahan dan kemampuan menjalin hubungan, (2) kompetensi personal dan keuletan, (3) kepercayaan diri dan toleransi terhadap efek negatif, (4) pengendalian diri, dan (5) pengaruh spiritual (Connor & Davidson, 2003).

Perilaku prososial diukur menggunakan Skala Perilaku Prososial berdasarkan teori Eisenberg dan Mussen yang diadopsi dari Febriyani dkk. (2022), terdiri dari 48 aitem dengan skala Likert 1–5 ($\alpha = 0,969$). Lima aspek yang diukur adalah berbagi, menolong, kerja sama, bertindak jujur, dan berderma.

Validitas isi kedua skala diuji melalui *expert judgement* dengan tiga dosen ahli psikologi UMS, menggunakan formula Aiken's V (rentang 0,75–0,916). Analisis data menggunakan perangkat lunak Jamovi versi 2.7. Uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan data tidak berdistribusi normal ($p < 0,001$) pada kedua variabel, sehingga digunakan uji korelasi non-parametrik *Spearman's rho* (Field, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Partisipan

Partisipan penelitian berjumlah 165 orang dengan rentang usia 15–21 tahun. Kelompok terbanyak berada pada usia 18 tahun (35 orang; 21,2%), diikuti usia 20 dan 21 tahun (masing-masing 31 orang; 18,8%). Berdasarkan jenis kelamin, 86 responden laki-laki (52,1%) dan 79 responden perempuan (47,9%). Partisipan berasal dari 35 provinsi/daerah di Indonesia, dengan terbanyak dari Jawa Tengah (50 orang).

Tabel 1. Karakteristik Usia Partisipan

Usia	Jumlah responden	Persentase
15	11	6.7%
16	15	9.1%
17	21	12.7%
18	35	21.2%
19	21	12.7%
20	31	18.8%
21	31	18.8%
Total	165	100%

3.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif kedua variabel penelitian disajikan pada Tabel 2. Variabel resiliensi memiliki mean empirik 93,88 (Mean Hipotetik = 75,00; SD = 18,5), menunjukkan bahwa tingkat resiliensi partisipan berada di atas rata-rata teoritis. Variabel perilaku prososial memiliki mean empirik 184,92 (Mean Hipotetik = 144,00; SD = 27,7), juga berada di atas rata-rata teoritis.

Tabel 2. Ringkasan Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik	Resiliensi (Total R)	Perilaku Prososial (Total P)
N	165	165
Mean Empirik	93,88	184,92
Mean Hipotetik	75,00	144,00
SD	18,5	27,7
Minimum	47	101
Maksimum	119	212
Shapiro-Wilk W	0,766	0,746
Shapiro-Wilk p	< 0,001	< 0,001

3.3 Uji Hipotesis

Hasil uji korelasi *Spearman's rho* disajikan pada Tabel 3. Diperoleh koefisien korelasi $r_s = 0,711$

dengan $df = 163$ dan nilai signifikan $p < 0,001$. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara resiliensi dengan perilaku prososial pada remaja *fatherless*. Nilai koefisien determinasi $r^2 = 0,505$, menunjukkan resiliensi memberikan kontribusi efektif sebesar 50,5% terhadap variabilitas perilaku prososial.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Spearman's rho

Variabel	r_s	Df	p	Keterangan
Resiliensi - Perilaku Prososial	0,711	163	$< 0,001$	Hubungan positif signifikan

3.4 Kategorisasi Variabel

Kategorisasi variabel dilakukan berdasarkan norma hipotetik (Azwar, 2022). Pada variabel resiliensi ($\mu = 75,00$; $\sigma = 16,67$), mayoritas partisipan berada pada kategori tinggi (48,5%), diikuti sangat tinggi (31,5%), rendah (16,4%), sedang (3,6%), dan sangat rendah (0,0%). Pada variabel perilaku prososial ($\mu = 144,00$; $\sigma = 32,00$), mayoritas berada pada kategori tinggi (80,0%), diikuti rendah (12,1%), sangat tinggi (4,2%), sedang (3,6%), dan sangat rendah (0,0%).

Tabel 4. Kategorisasi Variabel Resiliensi

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	≥ 105	52	31,5%
Tinggi	85 – 104	80	48,5%
Sedang	65 – 84	6	3,6%
Rendah	45 – 64	27	16,4%
Sangat Rendah	< 45	0	0,0%
Total		165	100%

Tabel 5. Kategorisasi Variabel Perilaku Prososial

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	≥ 202	7	4,2%
Tinggi	163 – 201	132	80,0%
Sedang	125 – 162	6	3,6%

Rendah	86 – 124	20	12,1%
Sangat Rendah	< 86	0	0,0%
Total		165	100%

3.5 Pembahasan

Hasil penelitian membuktikan hipotesis bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dan perilaku prososial pada remaja *fatherless* di Indonesia ($r_s = 0,711$; $p < 0,001$). Temuan ini konsisten dengan penelitian Hanifah dkk. (2024) yang menemukan bahwa remaja dengan ketahanan psikologis tinggi cenderung lebih mudah menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Luo dkk. (2023) juga menemukan bahwa resiliensi berperan sebagai mediator antara iklim sekolah dengan perilaku prososial remaja. González Moreno dan Molero Jurado (2023) membuktikan relasi positif antara resiliensi dan perilaku prososial dalam konteks kehidupan sekolah.

Nilai korelasi $r_s = 0,711$ yang tergolong kuat menunjukkan bahwa pengalaman tumbuh tanpa sosok ayah justru dapat memperdalam rasa empati dan kepedulian sosial pada remaja yang berhasil membangun ketahanan dirinya. Hal ini sejalan dengan konsep *post-traumatic growth* (Tedeschi & Calhoun, 2004) dan teori *broaden-and-build* Fredrickson (2001) yang menyatakan bahwa emosi positif yang lahir dari resiliensi memperluas kapasitas sosial individu. Ketika kemampuan regulasi emosi, optimisme, dan efikasi diri remaja terpelihara melalui resiliensi (Reivich & Shatte, 2002), dorongan untuk memunculkan perilaku prososial mengalir lebih tulus sebagai mekanisme adaptasi sosial yang positif (Dasalinda & Karneli, 2021).

Temuan bahwa mayoritas partisipan memiliki resiliensi tinggi (80,0% gabungan kategori tinggi dan sangat tinggi) sekaligus perilaku prososial tinggi (84,2%) mengindikasikan bahwa kondisi *fatherless* akibat perceraian tidak secara otomatis melemahkan ketahanan psikologis remaja. Faktor-faktor protektif seperti pola asuh kompensatoris dari ibu, kehadiran figur pengganti ayah, serta lingkungan sosial yang suportif berperan besar dalam membangun resiliensi (Afriliani dkk., 2025; Luthar dkk., 2000; Maller dkk., 2010).

Beberapa keterbatasan perlu diakui. Pertama, desain korelasional tidak memungkinkan inferensi kausalitas. Kedua, penggunaan kuesioner *self-report* berpotensi menghasilkan *social desirability bias*. Ketiga, rekrutmen daring dengan *purposive sampling* mungkin tidak mencerminkan kondisi remaja *fatherless* tanpa akses internet. Temuan ini paling tepat digeneralisasikan pada remaja *fatherless* usia 15–21 tahun akibat perceraian orang tua.

4. PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal. Pertama, terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara resiliensi dengan perilaku prososial pada remaja *fatherless* di Indonesia ($r_s = 0,711$; $p < 0,001$; $r^2 = 0,505$), sehingga hipotesis penelitian diterima. Kedua, sebagian besar remaja *fatherless* memiliki tingkat resiliensi yang tinggi (48,5%), menunjukkan bahwa ketiadaan figur ayah akibat perceraian tidak secara otomatis melemahkan ketahanan psikologis remaja. Ketiga, mayoritas remaja *fatherless* memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi (80,0%).

Implikasi praktis penelitian ini : (a) konselor dan guru disarankan merancang program penguatan resiliensi berbasis regulasi emosi dan kelompok dukungan sebaya; (b) ibu sebagai orang tua tunggal perlu memberikan dukungan emosional yang konsisten; (c) pemerintah perlu mempertimbangkan layanan pendampingan psikososial yang mudah diakses oleh keluarga *fatherless*. Penelitian lanjutan dengan desain longitudinal atau eksperimental sangat dianjurkan untuk mengklarifikasi mekanisme kausal antara resiliensi dan perilaku prososial.

PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Zahrotul Uyun, M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing, serta para validator ahli: Ibu Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si., Psikolog; Ibu Dra. Partini, M.Si., Psikolog; dan Bapak Audi Ahmad Rikardi, S.Psi., MA. Terima kasih pula kepada seluruh 165 partisipan yang telah bersedia berbagi pengalaman dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R., & Gilbreth, J. G. (1999). Nonresident fathers and children's well-being: A meta analysis. *Journal of Marriage and the Family*, 61(3), 557–573. <https://doi.org/10.2307/353560>
- Azwar, S. (2022). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi 2). Pustaka Pelajar.
- Az-Zahra, A. A. (2023). *Pengaruh dukungan sosial dan kecerdasan emosi dengan resiliensi ibu mengasuh anak Autism Spectrum Disorder (ASD)* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Afriliani, A., Rahman, N., & Praptiningsih, N. A. (2025). Peran komunikasi keluarga dalam membangun resiliensi remaja madya fatherless di Jakarta Barat. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 119–137. <https://doi.org/10.21009/COMM.034.08>.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) & UNICEF. (2025). *Profil anak Indonesia dan tantangan pengasuhan fatherless nasional*. BKKBN Press.

- Caprara, G. V., Luengo Kanacri, B. P., Gerbino, M., Zuffianò, A., Alessandri, G., Vecchio, G., Caprara, E., Pastorelli, C., & Bridglall, B. (2014). Positive effects of promoting prosocial behavior in early adolescence: Evidence from a school-based intervention. *International Journal of Behavioral Development*, 38(4), 386–396. <https://doi.org/10.1177/0165025414531464>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). Hubungan *fatherless* dengan penyesuaian sosial remaja implementasi pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah. *Counsnesia Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 2(02), 98–105.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge University Press.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fajriyanti, dkk. (2024). Fenomena *fatherless* di Indonesia: Dampak psikososial pada perkembangan remaja. *Jurnal Psikologi Keluarga*.
- Febriani, M. I., & Iswinarti. (2025). The impact of *fatherlessness* on independence and interpersonal relationships in early adult women: A systematic review. *Jurnal Psikologi*, 2(4), 1–13.
- Febriyani, S., Suryani, A. O., & Sudarnoto, L. F. (2022). Penyusunan alat ukur prososial remaja. *Jurnal Riset Psikologi*, 94–104.
- Field, A. (2024). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics*. Sage Publications.
- Fredrickson, B. L. (2001). The role of positive emotions in positive psychology: The broaden-and-build theory of positive emotions. *American Psychologist*, 56(3), 218–226. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.218>
- González Moreno, A., & Molero Jurado, M. del M. (2023). Prosocial behaviours and resilience in school coexistence: Implications of creative self-efficacy and stress in adolescents. *Behavioral Sciences*, 13(12), 988. <https://doi.org/10.3390/bs13120988>
- Hanifah, G., Khalda, B. S., Ulya, A. D., Aditya, N. N., & Hamidah, S. (2024). Analisis dampak *fatherless* terhadap kondisi sosioemosional remaja. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 8(1), 40–52.
- Lamb, M. E. (Ed.). (2010). *The role of the father in child development* (5th ed.). Wiley.
- Luo, Y., Ma, T., & Deng, Y. (2023). School climate and adolescents' prosocial behavior: The mediating

role of perceived social support and resilience. *Frontiers in Psychology*, 14, 1095566. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1095566>

Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). The construct of resilience: A critical evaluation and guidelines for future work. *Child Development*, 71(3), 543–562. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00164>

Mallers, M. H., Charles, S. T., Neupert, S. D., & Almeida, D. M. (2010). Perceptions of childhood relationships with mother and father: Daily emotional and stressor experiences in adulthood. *Developmental Psychology*, 46(6), 1651–1661.

Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway Books.

Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak *fatherless* terhadap perkembangan psikologis anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 260.

Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (2004). Posttraumatic growth: Conceptual foundations and empirical evidence. *Psychological Inquiry*, 15(1), 1–18. https://doi.org/10.1207/s15327965pli1501_01

The jamovi project. (2025). *Jamovi* (Version 2.7). <https://www.jamovi.org>